

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis sastra yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah adalah menulis prosa. Salah satu jenis prosa tersebut adalah cerita pendek atau cerpen. Seperti sastra pada umumnya, cerita pendek pun memiliki manfaat terkait penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik. Selain itu, pembelajaran menulis cerita pendek yang juga bersifat ekspresif dan imajinatif dapat mengantarkan siswa untuk lebih mudah untuk menulis suatu yang bersifat ilmiah ke depannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Alwasilah dan Alwasilah (2005: 5),

“kami menolak mentah-mentah definisi kalimat sebagai *a group of word expressing a complete thought*. Definisi ini membohongi mahasiswa, padahal bahasa berperan untuk menyatakan cinta, kasih sayang, rindu-dendam seperti saat berpuisi, berfiksi, dan bernarasi personal. Keterampilan menulis justru diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti lewat catatan harian. Baru belakangan siswa dilatih menulis untuk menyatakan pikiran...”

Hal tersebut menjadi mungkin karena menulis cerita pendek memiliki unsur ekspresi atau ungkapan, yaitu upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia. Menulis cerpen dapat digunakan oleh peserta didik untuk berlatih mengeluarkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan keyakinan. Hal tersebut akan menyebabkan peserta didik akan terlatih untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya sehingga dapat diterima atau diketahui orang lain.

Manfaat pembelajaran menulis cerita pendek bagi peserta didik akan tercapai dan terasa ketika pembelajaran dilakukan secara optimal dan memenuhi indikator keberhasilan. Untuk itu, diperlukan optimalisasi fungsi dari setiap elemen pendukungnya yaitu kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang, guru, dan siswa sendiri agar pembelajaran berlangsung dengan semestinya.

Nanda Mahesa, 2014

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA RUANG FIKSI TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun menulis cerpen memiliki banyak manfaat, pada praktik pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di lapangan masih ada beberapa masalah terkait pembelajaran menulis cerpen, khususnya di sekolah menengah atas. Beberapa masalah tersebut terkait komponen-komponen pembelajaran yaitu guru, siswa, media pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung, alokasi waktu, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis cerpen masih terjebak pada penyampaian teori-teori. Padahal kemampuan menulis adalah sebuah keterampilan yang membutuhkan praktik dan pelatihan yang intensif juga membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Tarigan (1994:8) berikut ini.

menulis menuntut gagasan yang disusun secara logis, dieskpresikan secara jelas, dan ditata secara menarik karena menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan dan praktik secara berkesinambungan. Menulis bukan merupakan keterampilan yang dihasilkan dalam satu kali pengerjaan. Sangat diperlukan latihan dan praktik untuk menghasilkan tulisan.

Selain itu, permasalahan juga terkait dengan pendidik atau guru, yaitu masih kurangnya perhatian terhadap pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan wawancara sederhana kepada beberapa mahasiswa mengenai pembelajaran cerpen yang pernah mereka dapatkan di sekolah menengah atas, banyak yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah diajari tentang cara menulis cerpen. Kebanyakan guru hanya memberikan tugas menulis cerpen tanpa memberikan ilmu mengenai menulis cerpen itu sendiri. Beberapa mengaku mendapat menulis cerpen karena guru mereka tidak bisa datang ke kelas, dan beberapa bahkan mengaku belum pernah sekalipun mendapat tugas menulis cerpen.

Tidak hanya itu, masih banyak juga yang menganggap bahwa kemampuan menulis cerpen itu didasari oleh bakat. Hal tersebut berdampak pula terhadap pola pikir siswa yang juga menganggap seperti itu. Pemahaman tersebut bertolak belakang dengan teori yang diungkapkan oleh Tarigan (1994:8), bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang dapat dikuasai dengan latihan. Persepsi seperti itu pun menjadi salah satu penghambat berkembangnya

kemampuan siswa dalam menulis cerpen, penghambat bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran menulis cerpen dengan optimal.

Selain itu, alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran menulis cerpen tergolong panjang karena membutuhkan proses latihan dan praktik yang berkesinambungan. Akan tetapi, karena semua materi pada kurikulum harus tersampaikan kepada siswa, akhirnya pembelajaran menulis cerpen paling banyak dilakukan dengan alokasi waktu empat jam pelajaran. Bahkan, beberapa guru di beberapa sekolah hanya mengalokasikan dua jam pelajaran untuk pembelajaran menulis cerpen. Tidak mengherankan jika pada akhirnya pembelajaran menulis cerpen hanya sampai pada penyampaian teori-teori.

Sementara itu, masalah mengenai sarana dan prasarana pendukung pun masih menjadi kendala di beberapa sekolah, terutama sekolah-sekolah yang terletak di luar kota besar. Sarana dan prasarana yang dimaksud termasuk di dalamnya perpustakaan dan alat-alat elektronik yang menunjang pembelajaran.

Untuk mendukung alasan pelaksanaan penelitian ini penulis menyebarkan kuisioner. Kuisioner tersebut ditujukan untuk melihat fakta mengenai potensi siswa yang dapat mendukung pembelajaran dan penelitian, dan hasilnya cukup diluar dugaan. Dari 109 siswa yang terdiri atas kelas X, XI, dan XII di SMA 15 Bandung, 77% menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia, 68% menyukai pembelajaran mengarang, bahkan 82% mengatakan pernah membuat dan menyelesaikan satu buah cerpen, dan 68% mengatakan ingin pandai menulis cerpen dengan berbagai alasan. Selain itu, hampir 50% anak-anak menjawab pembelajaran menulis cerpen berada pada tingkat kesulitan sedang dan menyenangkan. Akan tetapi, 62% mengatakan bahwa guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran.

Data di atas secara sepintas menunjukkan bahwa pembelajarn menulis cerpen di sekolah tidak begitu bermasalah. Akan tetapi, bagi penulis itu justru menunjukkan bahwa ada potensi yang luar biasa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada siswa sekolah menengah atas. Seperti yang dikatakan oleh Chatib (2012:72), gurunya Manusia harus menjadi katalisator, yaitu “pemantik” kemampuan siswa. Pemantik berarti berusaha agar

kemampuan siswa terus ada dan berkembang, untuk selanjutnya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Dari paparan di atas, penulis menemukan cukup banyak masalah dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah menengah atas. Agar lebih terfokus, pada penelitian ini penulis hanya mengambil salah satu masalah yaitu mengenai media yang masih jarang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang terkait dengan media pada pembelajaran menulis cerpen, penulis merancang dan menguji sebuah media pembelajaran yaitu ruang fiksi. Konsep dasar ruang fiksi ini adalah penggunaan media visual nonelektronik dipadukan dengan perancangan suasana dan lagu yang memancing siswa untuk rileks dan berimajinasi. Dengan ruang fiksi tersebut siswa dapat merekonstruksi informasi yang berada pada ruang fiksi dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya, kemudian mengungkapkannya ke dalam bentuk cerpen. Ruang fiksi ini diharapkan dapat membantu pembelajaran dan meningkatkan tidak hanya kemampuan, tetapi juga kreatifitas siswa dalam menulis cerpen.

Penulis yakin bahwa setiap siswa memiliki potensi termasuk untuk menulis cerpen dengan baik dan kreatif. Penulis juga terinspirasi dari ungkapan Chatib (2012: 75) tentang guru sebagai fasilitator seperti berikut ini.

Fasilitator itu bagaikan teko yang penuh air, yang menyirami tanaman, bukan menyirami sebuah cangkir. Siswa diibaratkan tanaman sehingga jika diberi air, akan tumbuh dan berkembang. Sedangkan cangkir adalah benda mati. Siswa bukan benda mati karena mereka hidup dan punya kehidupan. Jadi, jangan lagi guru mengajar dengan metode ceramah terus menerus, seperti teko yang penuh air lalu menuangkan ke dalam cangkir hingga tumpah. Namun jadikanlah siswa itu tanaman yang dapat menyerap air dan mengembangkannya untuk tumbuh.

Menurut hasil kuisioner praperlakuan yang diberikan kepada siswa X-4 yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas X-6 sebagai kelas pembanding, didapat data bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Sebagian besar siswa menjawab bagian tersulit adalah pada pemilihan diksi, pengaturan alur dan konflik, dan penggunaan dialog.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Proses pembelajaran menulis cerpen masih terjebak pada penyampaian teori-teori.
- b) Pembelajaran menulis cerpen masih mendapat perhatian yang sedikit dari guru.
- c) Pola pikir guru dan siswa yang menganggap bahwa kemampuan menulis cerpen didasari oleh bakat.
- d) Terbatasnya alokasi waktu yang untuk pembelajaran menulis cerpen pada kurikulum.
- e) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang masih terbatas di beberapa sekolah.
- f) Potensi besar siswa untuk menulis cerpen belum terfasilitasi secara maksimal.
- g) Kurangnya penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran menulis cerpen.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum menggunakan media ruang fiksi?
- b) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan media ruang fiksi?
- c) Bagaimana efektivitas penggunaan media ruang fiksi terhadap pembelajaran menulis cerpen?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a) kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum menggunakan media ruang fiksi;
- b) kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan media ruang fiksi; dan
- c) efektivitas penggunaan media ruang fiksi terhadap pembelajaran menulis cerpen.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran ataupun pijakan awal bagi mahasiswa atau siapapun yang akan melakukan penelitian sejenis, yaitu mengenai media pembelajaran untuk materi menulis cerpen.

b) Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai menulis cerpen dengan menggunakan media ruang fiksi. Selain itu, bisa menjadi media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penulis sendiri dalam menulis cerpen.

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk memberikan pembelajaran dengan menggunakan media yang efektif dan menyenangkan.

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam menulis cerpen dengan menggunakan media ruang fiksi, juga menjadi sarana untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan dalam menulis cerpen.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ketika akan mengadakan pelatihan penulisan fiksi baik berupa cerpen ataupun novel.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini terdiri atas lima bagian besar yaitu pendahuluan pada bab satu, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian pada bab dua, uraian metode penelitian pada bab tiga, analisis dan pengolahan data pada bab empat, dan bab lima sebagai penutup.

Bagian pendahuluan pada bab satu terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan uraian mengenai sistematika penulisan.

Bab dua terdiri atas kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka merupakan pemaparan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Sementara kerangka pemikiran merupakan penjabaran hubungan tiap-tiap variable penelitian. Kemudian bab dua ini ditutup dengan perumusan hipotesis mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

Bab tiga merupakan penjabaran metodologi penelitian. Bab metodologi penelitian ini terdiri atas pemaparan sumber data penelitian, desain metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian yang digunakan, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab empat merupakan pembahasan hasil penelitian dan pembahasannya secara terperinci. Terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis temuan.

Kemudian bab lima merupakan penutup. Bagian penutup ini terdiri atas simpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian.